TWOPRINCE_ONEKING

EXTRA PART

Istri Mereka

Mereka Suamiku #4

ISTRI MEREKA

Extra part

BY: MISS09JABLAY/ TWOPRINCE_ONEKING

Istri Mereka

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

32 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-49 berjudul "Istri Mereka".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect
49. Istri Mereka

Extra part

"Hoeek." Nagma mendorong Ankara sekuat tenaganya, meski Ankara jatuh terjengkang ke lantai, dia mengabaikan dan terus berlari ke kamar mandi, memuntahkan isi perutnya yang kosong.

"Nagma?" Ankara muncul berdiri di belakang Nagma, mengusap punggung Nagma.

"Ankara." Nagma mendesah.

"Menjauhlah dariku."

Wajah Ankara langsung tegang, matanya membesar. "Aku tidak minum sama sekali. Justru Braga yang mabuk."

Nagma menggeleng. "Aku tidak tahu, ada sesuatu darimu yang membuatku tak tahan dekat-dekat denganmu."

Dia mengusap keningnya yang lembab, mendorong Ankara membuka jalan baginya.

"Tunggu dulu," Ankara menahan lengan Nagma.

"Apa kau masih marah padaku? Apa ini caramu membalasku?"

Nagma menatap Ankara, teringat kejadian seminggu yang lalu saat perusahan berulang tahun. Dia dibuat kaget oleh seorang perempuan yang mendekati Ankara dan langsung memeluk sang suami yang bukannya marah, tetapi malah terlihat senang dan berseru "Antonia" dengan gembira.

Entah bagaimana Ankara sudah berduaan dengan Antonia menyambut para tamu dan sepertinya lupa akan keberadaan Nagma yang tersisih malam itu sebab Alfa yang lain juga sibuk berinteraksi dengan para kolega yang hadir.

Ya, Nagma tentu saja tidak tinggal diam. Dia mencari keberadaan papa yang sedang berbangga karena para Alfa terang-terangan memanggilnya papa mertua di depan semua orang.

Nagma langsung menyatakan keinginannya meninggalkan pesta dan pulang ke rumah bersama papa. Awalnya jelas papa

berusaha membuat Nagma mengerti kalau Ankara tak mungkin macam-macam dengan Antonia, papa bahkan menjelaskan kutukan yang kini lebih dipahaminya dibandingkan Nagma sendiri.

Semenjak setahun yang lalu, papa adalah penggemar para menantunya yang sangat pandai mengambil hati sang mertua. Akhirnya Nagma menang, mau tak mau papa kembali dan memboyong Nagma sekalian.

Namun baru sepuluh menit di rumah papa, para Alfa datang menyusul meyakinkan Nagma kalau para Alfa punya radar yang membuat mereka tahu keberadaan Nagma.

Ya, tak ada pilihan lain, mau tak mau Nagma akhirnya pulang. Semenjak malam itu Nagma tidak bisa berada di dekat Ankara yang entah bagaimana membuatnya mual. Jadi Ankara hanya bisa menyentuh dan memeluknya saat Nagma tertidur pulas lalu larut dalam kenikmatan hingga akhirnya jatuh tertidur kembali.

"Balas dendam?" ulang Nagma mengambil langkah mundur menjauh dari Ankara.

"Kenapa aku harus balas dendam? Apa kau berkhianat?"

Kening Ankara berkerut, bingung sebab dia tahu harusnya Nagma tak berdaya menolaknya. Kutukan itu membuat Nagma terikat dan lemah padanya karena dia adalah rajanya. Namun, kenapa beberapa waktu belakangan ini Nagma sering membantah dan seminggu terakhir ini terus menolaknya?

"Kau tahu aku tidak mungkin mengkhianatimu," geram Ankara.

"Dan jika aku sudah menyakitimu, aku minta maaf."

Ankara menarik napas dalam. "Antonia hanya masa lalu, hubungan kami baik, jadi tidak ada hal yang perlu kau ragukan."

Nagma tersenyum. "Sampai sekarang aku tidak bisa terima hubungan antara Lizzy dan Doha, padahal setiap saat aku melihat Doha membuktikan kalau aku adalah satu-satunya. Apalagi kau yang baru seminggu yang lalu berpelukan di depan umum dengan Antonia yang tinggi dan cantik membuat orang-orang berbisik-bisik betapa serasinya kalian berdua. Dibandingkan aku yang hanya seperti monyet

bergelayut di lenganmu, tentu saja dia lebih pas berpasangan denganmu."

"Cukup," ucap Ankara dingin.

"Jangan mencari masalah di atas hal yang tak penting. Antonia bukan siapa-siapa bagiku. Aku hanya menganggapnya teman. Kami berpisah baik-baik saat dia pergi. Dan sekarang dia kembali, dia sendiri yang mengatakan padaku malam itu kalau dia akan menikah."

"Ooh," desah Nagma mengangguk mantap.

"Pantas saja malam itu kau minum banyak dan memperkosaku sepanjang malam. Apa kau sedih dia tidak mencintaimu lagi?"

"Memperkosa?" ulang Ankara dengan wajah tak percaya.

"Kalau aku tak salah ingat kaulah yang memintaku agar tidak berhenti." Ankara mendekatkan wajahnya pada Nagma.

"Lebih keras lagi, lebih cepat lagi, jangan berhenti. Ankara aku mencintaimu." Dia mengulangi semua kata Nagma.

"Cukup." Wajah Nagma yang merah padam terlihat memasang mimik datar.

"Aku benci padamu."

Mata Ankara membesar, dia langsung meraba dadanya yang terasa begitu sakit, memastikan apakah ada darah di sana. Dia menatap Nagma, matanya merah dan tanpa sadar mulai berair.

"Barusan kau bilang apa?" bisiknya parau mencengkeram lengan Nagma.

Nagma mendorong Ankara karena lengannya sakit, dia sendiri merasa sedih melihat wajah Ankara.

"Kau yang mulai," geram Nagma.

"Kau yang berpelukan dengan perempuan lain di depanku di depan semua orang. Kau tidak pernah menjelaskan apa pun padaku,"

"Bagaimana aku bisa menjelaskan kalau kau tidak memberi kesempatan?" bentak Ankara putus asa.

"Nagma ini sudah seminggu. Aku tersiksa dan kau dengan entengnya bilang benci padaku. Apa aku tidak punya harga di matamu?"

Ankara melihat ke kamar yang luas dan hanya ada mereka berdua di sini. Ankara memasukkan kedua tangan ke saku celana.

"Apa aku harus keluar dari kamar ini baru kau puas? Mungkin kau akan lebih nyaman tanpa aku di dekatmu." Ankara berbalik.

"Aku akan menginstruksikan pada Albert untuk memindahkan semua barangku ke kamar lama." Dia berjalan menuju pintu.

"Istirahatlah. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

Sungguh Ankara meninggalkan pesta karena dia rindu Nagma, ingin melepaskan penat, tetapi apa yang didapatnya membuat hatinya patah.

Nagma terpaku masih di sana berdiri melihat pintu yang tertutup di balik punggung Ankara. Dia bingung dengan dirinya sendiri, tidak tahu apa yang terjadi. Setiap kali Ankara mendekat dan bicara padanya, kenapa dia merasa tidak terima dan ingin mendorongnya jauh. Padahal dia selalu memikirkan dan ingin memeluk sang suami.

Alfa yang lain juga sudah bertanya, ada apa, kenapa Nagma menolak Ankara, mual setiap kali si sulung mendekat?

Sejujurnya Nagma tidak lagi merasa marah pada Antonia, dia hanya ingin terus menyiksa

Ankara. Entah kenapa melihat wajah Ankara yang tersiksa membuat jantungnya berdebar-debar kesenangan. Dia seperti psikopat yang senang menyiksa suaminya sendiri. Bahkan tanpa sadar otak Nagma mulai memikirkan apa saja yang bisa dilakukannya untuk membuat Ankara memasang wajah sedih?

Extra part ekstra

Lewat tengah malam, saat para Alfa pulang dari pesta dan semuanya tumbang karena terlalu banyak minum, diam-diam Nagma meninggalkan mereka lalu pergi ke kamar Ankara.

Dari celah bawah pintu Nagma melihat lampu kamar yang masih menyala yang artinya Ankara masih terjaga. Nagma masuk tanpa mengetuk, dia terus melangkah makin ke dalam sampai ke bagian ranjang, menemukan Ankara yang sedang membaca buku.

Ankara menoleh, meletakkan buku dan membuka kacamatanya. "Ada apa?"

Detik itu juga Nagma mengeluarkan air matanya, terisak memeluk dirinya yang kedinginan mendengar nada Ankara.

"Nagma, ada apa?" Ankara langsung melompat turun, mendekap dan memeluk Nagma ke dadanya.

"Katakan mana yang sakit?

"Kau tidak mencintaiku lagi?!"

"Haa?" Ankara kaget luar biasa.

"Dari mana datang ide itu?"

"Kau bicara sedingin ini dan mengabaikanku." Nagma terisak makin keras, menggigit dada Ankara.

Ankara hanya bisa meringis memejamkan mata menahan sakit karena tidak tega mendorong Nagma menjauh, dia terlalu merindukan pelukan Nagma.

"Haruskah aku mati?" Ankara memeluk makin erat, menekan dagunya ke kepala Nagma.

"Aku mencintaimu, Nagma. Aku adalah pecinta, pengagum nomor satumu."

Nagma tiba-tiba mendorong Ankara sekuat tenaganya lalu berlari ke kamar mandi. Ankara terdiam melihat Nagma yang menghilang begitu cepat dari pelukannya.

"Nagma," desahnya menjambak rambutnya sendiri.

"Maafkan aku," bisik Nagma saat muncul kembali, terlihat letih setelah muntah di kamar mandi.

"Kenapa?" bisik Ankara yang duduk loyo di pinggir ranjang.

"Saat kau bilang kau mencintaiku, aku merasa muak dan jijik tak tertahankan."

Nagma menggeleng saat melihat Ankara mendekat. "Aku sudah sekuat tenaga menahannya, tapi sungguh aku tak kuat lagi."

"Jadi ucapan cintakulah yang membuatmu jijik?" seru Ankara tak percaya.

Nagma mengangkat bahu, tidak mengerti apa yang terjadi padanya. Dia rela mati demi Ankara. Dia selalu memikirkan Ankara, ingin dicium dan dipeluk, tetapi tubuhnya seperti punya pemikiran lain.

"Kau mau ke mana?" Nagma berusaha mengejar Ankara yang sudah menuju pintu.

"Tunggu aku di sini." Ankara memberi isyarat agar Nagma diam.

"Aku akan kembali secepatnya."

Nagma akhirnya patuh dan memilih berbaring di tempat yang tadi Ankara duduki

dan masih meninggalkan jejak kehangatan dan aroma tubuh Ankara.

"Nagma."

Nagma langsung membuka mata dan duduk saat mendengar Ankara memanggilnya tak lama kemudian. Kening Nagma berkerut saat melihat Albert ada di sebelah Ankara.

"Nagma, aku mencintaimu."

Nagma senang luar biasa, tetapi seperti yang sudah diduganya, pernyataan cinta Ankara membuatnya mual hingga dia langsung berlari ke kamar mandi.

"Kau lihat itu?" Ankara yang sudah selesai membantu Nagma, kembali ke kamar lalu mendudukkan Nagma di kasur.

"Setiap kali aku bilang cinta, dia selalu jijik sampai mual."

Nagma kaget melihat Albert yang kaku seperti kayu tiba-tiba saja tersenyum.

"Selamat Tuan Ankara, sepertinya generasi Alfa berikutnya sudah tumbuh di dalam diri Nyonya Nagma."

Mata Ankara dan Nagma sama-sama membesar, mereka saling melihat, menyorot berbagai kata yang tak terucap.

"Hamil?" bisik Ankara menyentuh perut wanita yang sudah setahun lebih, hampir dua tahun menyandang status istrinya.

"Ya dan sama seperti Anda dulu yang saat berada di perut ibu Anda, Anda juga tidak suka jika Papa Anda memonopoli ibu Anda. Jadi nampaknya putra Anda mewarisinya dari Anda."

Ankara melompat duduk. "Jadi Nagma sekarang tengah mengandung putraku?"

Albert mengangguk.

"Kemungkinan besar begitu, Untuk pastinya kenapa tidak pergi ke dokter atau memanggilnya ke rumah untuk pemeriksaan," usul Albert yang tak sabar untuk melihat generasi Alfa selanjutnya muncul ke dunia ini.

Ankara mengusap wajahnya.

"Jadi gara-gara dia, aku tidak bisa dekat-dekat Nagma?" bisiknya.

"Dia cemburu padaku."

Nagma tertawa mengusap perutnya. "Ya, aku rasa ini adalah alasan yang paling logis."

Nagma berdiri, berputar-putar mempraktekkan gerakan tari yang dulu menjadi ekstrakurikuler di sekolahnya.

"Tidak. Tidak jangan berputar-putar seperti itu," Ankara langsung melompat berdiri menahan Nagma dengan raut cemas.

"Jangan membahayakan dirimu."

"Aku sedang menari. Apa yang berbahaya dari sebuah tarian?"

Nagma merebahkan dirinya pada dada Ankara, mendongak dan tertawa seperti orang mabuk.

"Tidak perlu memanggil Dokter. Aku tahu aku benar-benar hamil."

"Aku tidak suka," geram Ankara.

"Bajingan ini cemburu padaku, dia ingin memonopoli dirimu."

Nagma tertawa melepaskan diri dari pelukan Ankara lalu memeluk Albert.

"Kau akan menjadi kakek. Kau akan terus hidup menjaga putraku. Memastikan mereka menjalani kehidupan yang bahagia."

Nagma mengabaikan keluhan dari bibir Ankara karena dia tahu sebenarnya Ankara luar biasa bahagia. Dia bisa merasakan dari debaran jantung sang suami.

"Ya, Nyonya. Tentu saja." Albert tersenyum. Dia sudah hidup bersama empat generasi Alfa dan mereka semua luar biasa. Mereka pernah menjadi orang tuanya, menjadi saudaranya, menjadi ayah dan kini dia akan menjadi kakek.

"Terima kasih." Nagma memutar badan Albert mengiringnya ke pintu keluar.

"Tunggu sebentar," panggil Ankara, dia menatap Albert yang menunggu.

"Selama dia ada di dalam perut Nagma, apa selama itu dia akan mengendalikan Nagma?"

Albert tersenyum tipis. "Saya tidak tahu, Tuan muda. Yang saya tahu saat itu Anda membuat papa Anda tersiksa hampir sembilan bulan lamanya."

Ankara menghempaskan tubuhnya ke kasur. Nagma tertawa kembali memutar Albert.

"Malam ini aku harus menghibur suamiku. Besok tolong suruh dokternya datang. Jemput papa dan jangan katakan apa pun pada para Alfa. Aku ingin memberikan kejutan untuk semua."

Nagma lalu mendorong Albert keluar dan menutup pintu di depan wajah Albert yang sudah mulai keriput. Nagma berbalik kembali pada Ankara yang terduduk menumpukan tapak tangannya ke belakang dengan wajah terangkat melihat langit-langit. Nagma berdiri di depan Ankara dan tersenyum menangkup wajah sang suami.

"Dia tidak benci padamu. Dia hanya tidak terima kau bisa memanjakanku sedangkan dia belum bisa."

Ankara menatap Nagma. "Kau tidak mual dekat-dekat denganku?"

Nagma menggeleng. "Aku bisa tahan dengan semuanya selama kau tidak mengucapkan cinta atau rayuan."

Ankara memeluk Nagma, menekan pipinya ke dada sang istri yang bulat dan akan membesar seiring kandungannya nanti.

"Kenapa dia membenciku?"

"Dia tidak membencimu."

Nagma tertawa mengelus rambut Ankara. "Dia hanya cemburu. Itu saja. Dan tentu saja kau adalah papanya."

Ankara membuat gerakan mengangguk. "Ya, si sulung adalah papa dari si putra sulung. Yang nomor dua bisa menjadi punya siapa saja di antara mereka, tapi tidak bisa menjadi punyaku, hanya dia yang merupakan bagian dari diriku."

Nagma tersenyum.

"Aku bisa menebak kapan dia tercipta," lirih Nagma setengah melamun.

Ankara mengangkat wajahnya.

"Kapan?" Dia jelas penasaran.

"Sebulan yang lalu di dalam mobil, saat ban mobilnya pecah, hujan deras dan Albert turun untuk mencari bantuan, meninggalkan kita berdua di dalam mobil dan kau tidak melepaskanku sampai Albert kembali dua jam kemudian. Kau bilang bosan menunggu dan kemudian menguras habis tenagaku."

Ankara tersenyum. "Kau manis dan menggiurkan seperti lolipop yang tak berhenti kujilati."

Nagma mendorong Ankara hingga telentang. "Aku bahkan masih ingat apa saja yang kau minta aku lakukan."

Dia duduk mengangkangi paha Ankara. "Aku akan memberimu hadiah karena sudah sangat tersiksa semingguan ini. Aku akan memberi imbalan di awal atas kesabaranmu hingga beberapa bulan ke depan."

Nagma menarik turun celana piyama yang Ankara kenakan. Mengangkat alis melihat senjata Ankara yang siap tempur.

"Hanya dengan melihat."

Nagma membekap bibir Ankara. "Jangan merayuku, memuji ataupun mengungkap cintamu atau hadiahnya gagal terkirim padamu."

Ankara mengerti dia mengatupkan bibirnya, lalu memejamkan mata saat Nagma menunduk mulai menjilat miliknya layaknya lolipop.

Extra part ekstra bonus

"Ya Tuhan, kepalaku seperti mau meledak." Egra menekan kelopak matanya, menutup matanya yang merah.

"Kau juga gila mau saja diajak adu minum secara kelompok," desis Cairo mengusap belakang lehernya yang kaku.

"Ya, tapi kau juga bersemangat sekalikan." Doha menyenggol bahu Cairo saat mereka semua menuju ruang makan.

"Ke mana Nagma dan Ankara?"

Braga terdiam melihat ruang makan yang kosong. Dia kecewa karena saat bangun Nagma tidak ada dan sekarang Nagma juga tidak terlihat. Kening Braga berkerut.

"Apa mereka saling menghindar?"

Dia sebenarnya cukup bingung dengan perubahan Nagma seminggu belakangan ini.

"Mungkin saja," jawab Doha.

"Kasihan Ankara," tambah Cairo.

"Tapi, lucu sekali melihatnya tersiksa seperti ini?"

Braga mengangguk. "Seumur-umur aku belum pernah melihat tampang memelasnya dan akhirnya aku bisa juga."

Mereka tertawa lalu melihat pada Harum yang mulai menghidangkan sarapan.

"Mana Nagma?" tanya mereka serentak.

Belum sempat Harum menjawab, Albert masuk lalu sang mertua terlihat. Para Alfa yang kaget langsung berdiri.

"Papa, ada apa, kenapa pagi-pagi sekali sudah di sini?"

Tuan Bahar menatap keempat menantunya, menyadari si sulung dan sang putri tidak ada di sini.

"Apa aku tidak boleh datang sarapan dengan kalian tanpa alasan apa pun?"

Braga mempersilakan mertuanya duduk. "Tidak, tentu saja tidak masalah. Kami semua justru senang."

Cairo menuangkan kopi ke gelas kosong di depan Tuan Bahar. "Apa Papa mencari Nagma?"

Tuan Bahar mengangguk. "Salah satu sopir menjemputku pagi ini setelah semalam Albert menghubungiku dan mengatakan Nagma memintaku datang pagi ini dan akan dijemput."

"Lalu ke mana Nagma?" Egra melihat heran pada mertuanya.

"Apa semua baik-baik saja dengan Nagma?" Mata Egra mulai berkaca-kaca.

Tuan Bahar menatap si bungsu dengan wajah tanpa ekspresi. Dia masih harus meyakinkan dirinya kalau bocah inilah yang menembak Roman tanpa berkedip sedikit pun.

Doha mulai mengisi piring Tuan Bahar dengan telur dan potongan dada ayam.

"Cari Nagma, katakan papa mertua ada di sini, minta dia segera berkumpul," perintahnya pada Rara dan Riri yang sedang membantu Harum.

"Tidak perlu. Dia di sini bersamaku." Ankara masuk sambil membimbing Nagma yang tersenyum lebar melihat sang papa.

"Putriku sayang," Tuan Bahar berdiri membentangkan tangan memeluk Nagma yang masuk dalam pelukannya.

"Dokter Toyo, kenapa Anda di sini?" Braga melihat dokter keluarga yang turun temurun melayani mereka, yang juga menerima efek kutukan tujuh turunan.

"Ada apa?" Egra melihat cemas pada Nagma dan sang mertua lalu Ankara yang terlihat gagah seperti biasanya.

"Ankara, ada apa ini?" Doha mendekat.

"Nagma baik-baik saja, 'kan?" Cairo mendekati Nagma meraih jemari sang istri yang mungil.

"Katakan jangan membuat kami khawatir," pintanya yang hanya fokus pada Nagma.

"Aku baik-baik saja." Nagma keluar dari pelukan Tuan Bahar, lalu memeluk Cairo.

"Aku meminta Dokter Toyo datang pagi ini untuk memastikan satu hal. Dan Nagma meminta papa datang karena dia ingin papa mendengar pengumuman ini."

Ankara tersenyum mengangguk pada Dokter Toyo, memberi kode agar sang dokter

mengumumkan kabar gembira yang barusan sudah didengarnya setelah sang dokter memeriksa Nagma.

Dokter Toyo tersenyum. "Aah, jangan takut bukan kabar menakutkan."

Dia melihat keempat adiknya Ankara satu persatu lalu pada Nagma yang masih memeluk Cairo.

"Saat ini setelah melakukan pemeriksaan, aku mendapati Nyonya Alfa tengah mengandung, kurang lebih dua bulan. Tentu saja untuk pastinya aku mengundang nyonya ke rumah sakit dengan peralatan yang lebih lengkap."

Hening sejenak, semua mata tertuju pada Nagma yang tertawa melepaskan diri dari Cairo lalu membungkuk dengan tangan terbentang. Saat berdiri lagi, Nagma mengusap perutnya dan menatap semua orang yang kini melihat pada Ankara.

Para Alfa kini mengerti kenapa akhir-akhir ini Nagma seperti membangkang. mereka paham sang raja baru sedang menunjukkan kuasanya.

"Nagma sayang, kau benar-benar hamil."

Tuan Bahar menatap Nagma, perlahan mendekat lalu menarik sang putri ke dalam pelukannya. Dia menangis menyesap, menikmati rasa haru dan bangga dalam dirinya. Sungguh Tuan Bahar tidak pernah berpikir Nagma akan hamil. Dikeroyok lima laki-laki setiap malam, rasanya akan sulit untuk mempertahankan kandungan, tetapi sekali lagi kutukan itu membuat keajaiban.

"Ya, Papa. Aku tengah hamil cucu pertamamu."

Nagma tertawa. "Lihat aku benar-benar menjadi ibu rumah tangga. Aku lupa cita-citaku, aku tidak bisa memikirkan apa saja yang sudah kulewati untuk mendapatkan kebahagiaan ini."

Tuan Bahar memeluk dan mengusap kepala Nagma. "Selama kau bahagia, tidak ada yang lebih penting dari itu. Kau dan kebahagiaanmu, itulah yang selalu Papa inginkan. Dan sekarang ada cucuku yang kebahagiaannya akan menjadi fokus utamaku."

Tuan Bahar berdehem. "Kau tidak akan keberatankan jika tidak dapat warisan dariku. Suamimu kaya, jadi mereka bisa memberimu segalanya. Jadi nanti begitu cucuku lahir, maka

semua milik keluarga Bahar akan menjadi miliknya,"

"Tentu saja, Papa."

Nagma tertawa. "Tapi masalahnya ayah dari cucumu juga sangat kaya."

"Aku tidak peduli," jawab Tuan Bahar menatap semua menantunya dari atas kepala Nagma.

"Baiklah, lakukan apa yang Papa mau."

Nagma melepas pelukannya dari Tuan Bahar, dia berbalik mendekati Egra yang langsung menarik dan memeluknya.

"Hei ...," tegur Nagma saat hidungnya membentur dada Egra.

Egra memegang leher Nagma dengan kedua tangannya, bukannya minta maaf dia justru melumat bibir Nagma kasar dan lapar seperti takkan hidup lama jika tidak menikmati bibir sang istri yang kewalahan.

Cairo menarik Nagma, tidak mau menunggu. Dia meletakkan tapak tangannya di perut Nagma.

"Selamat, Nyonya," bisiknya menatap Nagma yang merah tersengal menghirup napas.

Nagma tersenyum dan Cairo lepas kendali, dia langsung mencium Nagma membabi buta.

Mata Tuan Bahar makin membesar melihat Braga Alfa kemudian menarik Nagma dan langsung mencium Nagma, memeluk erat sampai Tuan Bahar takut pinggang Nagma akan patah karenanya. Dia menahan diri melihat Doha Alfa menarik Nagma keluar dari pelukan Braga. Doha mengangkat Nagma yang langsung melingkarkan kaki ke pinggang Doha dan melingkarkan lengan ke leher Doha.

"Hei, kalian mau ke mana?" tanyanya saat melihat para Alfa menyusul Doha yang membawa Nagma keluar dari ruang makan tanpa melepaskan bibir mereka yang berkait satu sama lain.

"Tuan Bahar, ayo habiskan sarapan Anda dulu." Albert menghalangi langkah Tuan Bahar, bicara dengan lembut seperti pada bayi.

"Apa yang akan mereka lakukan pada putriku? Tidakkah mereka ingat putriku itu tengah hamil?" Tuan Bahar kesal sekali.

Albert mengangguk. "Percayalah, mereka tentu saja tahu dan tak ada yang lebih gembira berbahagia mendengarnya selain para Alfa."

"Kalau begitu sebaiknya tidak mengganggu Nagma." Tuan Bahar ingin sekali menyusul, tetapi dia takut melihat apa yang sedang mereka kerjakan.

"Anda jangan takut, semuanya baik-baik saja. Para Alfa bahkan hanya sebentuk janin tetap lebih kuat dari yang lain. Kutukan itu memberkati mereka."

Albert mengarahkan Tuan Bahar untuk kembali duduk. "Percayalah Nyonya Nagma akan jauh lebih bahagia saat ini. Dia dilindungi oleh para suaminya dan di dalam sana sang putra juga akan menjaganya."

Tuan Bahar duduk, menghela napas lalu meraih garpu dan pisaunya. "Kalau terjadi apa-apa pada anak dan cucuku, akan kuledakan rumah ini dengan kalian semua sekalian, tapi sebelumnya aku akan membawa pergi putriku."

Lalu dia mulai menyuap potongan telur ke mulutnya.

Albert tersenyum. Tentu saja dia tahu itu takkan terjadi. Dia tahu pasti saat ini kebahagiaan akan semakin bertambah di rumah ini. Lihat wajah para Alfa dan sang nyonya.

Lihatlah binar di mata semua orang yang mendengar kabar bahagia ini.

Tentu saja semuanya akan menjaga dan memastikan penerus Alfa berikutnya lahir ke dunia ini dengan sambutan yang meriah. Dan tak lama lagi entah kapanpun itu, calon nyonya Alfa berikutnya juga akan lahir ke dunia ini.

THE END